

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan proses penciptaan manusia, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Materi berasal dari tanah dan mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan memiliki daya gerak. Sementara unsur immateri, yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah yang mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di hati. Pembinaan perlu dilakukan untuk membangun daya fisik melalui latihan-latihan keterampilan dan pancaindra. Untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui penalaran dan berpikir. Sedang untuk mengembangkan daya rasa, dapat dipertajam melalui ibadah. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofis pendidikan seharusnya merupakan kesatuan pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan kesadaran pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, emosi, hati, spiritual), dan keterampilan fisik atau psikomotorik (Wiyani, 2012:53).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

pelatihan. Dalam dunia pendidikan, proses belajar menghasilkan berbagai kemampuan dalam diri individu, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan dibagi menjadi tiga macam, di antaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan tentunya akan dimiliki setiap individu sesuai porsinya masing-masing. Kecerdasan dalam diri individu akan mampu membawa dirinya pada pengalaman-pengalaman yang berarti. Kecerdasan tidak akan muncul dengan sendirinya, sehingga kecerdasan harus dipelajari dan dikembangkan. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebaiknya dimiliki dan dijalankan beriringan agar seorang individu memiliki kepribadian yang baik. Salah satu cara mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut adalah melalui pendidikan formal, yaitu sekolah dasar sebagai pendidikan awal anak menuju jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan pada tahapan awal untuk menjadi bakal-bakal tunas bangsa dan membentuk kepribadian anak. Jika pembentukan kepribadian dilakukan dengan baik maka hasil yang diperoleh akan baik pula. Mata pelajaran yang kaitannya dengan pembentukan karakter salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kurikulum PKn SD ditujukan untuk pembentukan dasar-dasar nilai dan moral yang kuat bagi siswa. Jadi, mata pelajaran PKn SD sangat penting dan wajib diberikan kepada siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara agar mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh

Pancasila dan UUD 1945. PKn merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter dan moral siswa dengan nilai dan kepribadian bangsa. Penanaman dan pembudayaan nilai yang bersumber dari nilai luhur bangsa diharapkan dapat membentuk karakter dan moral siswa untuk lebih mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, berakhlak mulia, cerdas, demokratis, jujur, terampil, berani, dan bertanggung jawab (Mujtahidin, 2016:1.1).

Sesuai dengan pengertian PKn yang lebih memfokuskan pada pembentukan karakter dan moral, maka diharapkan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk memperoleh prestasi dan karakter yang baik. Motivasi adalah dorongan atau usaha-usaha yang timbul dari dalam diri seseorang (siswa) untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan yang dikehendaknya untuk memperoleh kepuasan atas tindakannya (Kompri, 2015:1).

Dalam belajar, motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat berperan penting untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai siswa. Semakin berat rintangan yang dialami siswa, maka semakin kuat juga motivasi belajar siswa dalam menjalani kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Menurut Uno (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kemampuan seorang anak dalam mengelola emosinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosi, maka semakin baik pula siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga mendorong terhadap terciptanya motivasi belajar yang tinggi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan hebat anak yang mampu memahami emosi, mengekspresikan emosi, menggunakan emosi, dan mengelola segala sesuatu tentang emosinya untuk memperkuat kepribadian. Kecerdasan emosional yang tinggi mencakup pemahaman diri, kontrol diri, ketekunan, motivasi diri yang tinggi, mementingkan kepentingan orang lain, dan empati. Semua keterampilan tersebut harus diajarkan kepada seorang anak, sehingga mempunyai dampak yang baik, yaitu anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya Gary (2012:40-41).

Rendahnya kecerdasan emosional siswa dapat berdampak pada hubungannya dengan keluarga, teman, guru, bahkan masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dapat menjadikan hubungan siswa kurang baik sehingga siswa cenderung memiliki kepribadian menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Hal yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi siswa yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, dan melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah yang diambil sampel dalam penelitian ini adalah SDN Mungguembang Benjeng Gresik, berada di Jalan Desa Mungguembang. SDN Mungguembang Benjeng Gresik merupakan sekolah formal yang tentunya memiliki tipe siswa yang berbeda dalam belajar. Faktanya, setiap tahun ajaran baru sekolah akan menerima siswa baru. Sekolah harus mampu mengikuti kecerdasan siswa. Di zaman teknologi ini, banyak siswa akan terpengaruh dalam

kehidupannya baik di rumah, sekolah, ataupun lingkungan bermainnya. Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Munggugebang Benjeng Gresik, telah didapati bahwa motivasi belajar siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik kurang termotivasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi intrinsik yang menganggap mata pelajaran tertentu dianggap kurang menarik karena guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung kurang serius pada saat mengikuti pelajaran. Sedangkan pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengantuk, mengobrol bersama teman sebangku, dan mengganggu temannya.

Siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik, berada pada tahap perkembangan anak usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah menurut Erikson, yaitu perkembangan anak usia 6 tahun sampai perkiraan 12 atau 13 tahun. Pada tahap usia sekolah, harapan anak untuk lebih mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan berkaitan erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Teori perkembangan psikososial manusia ditujukan pada teori psikoanalisis yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi, dan perkembangan kepribadian.

Setiap individu yang memiliki kecerdasan tentu memiliki keinginan memotivasi dirinya dan akan sangat erat hubungannya antara kecerdasan dan motivasi. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang

positif agar dapat mengembangkan kepribadian dan pengalaman yang bermakna. Kecerdasan emosi akan sangat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar. Karena dalam belajar tidak hanya kemampuan berpikir yang digunakan, melainkan ada kemampuan lain salah satunya kemampuan emosi juga sangat penting dalam mengendalikan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, ketika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan sangat mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk memotivasi diri dalam belajarnya, karena kecerdasan emosional memegang peranan penting di dalamnya. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti memilih siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Munggugebang Gresik sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas V SDN Munggugebang Benjeng Gresik.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas V SD SDN Munggugebang Benjeng Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran di sekolah yang sangat penting demi kemajuan peserta didik, guru, dan sekolah. Khususnya mengenai pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi sekolah dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa agar kecerdasan emosional yang dimilikinya dapat ditingkatkan dan menjadi lebih baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi guru agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi

pada kecerdasan intelektual tetapi guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengendalikan diri dan memotivasi diri untuk menjadi lebih bermakna dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Mungguembang Benjeng Gresik.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Mungguembang Benjeng Gresik.